

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seseorang yang mengalami kanker payudara dan tidak mendapatkan pengobatan secara rutin dan pengontrolan secara teratur, maka hal ini akan membawa penderita ke dalam kasus-kasus serius (Prabandari, Sudaryanto & Maliya, 2016). Tujuan pengobatan kanker payudara mengurangi dan mencegah komplikasi akibat kanker payudara agar penderita bertambah kuat, pengobatan kanker payudara pada umumnya perlu dilakukan seumur hidup (Padila, 2016), upaya pencegahan komplikasi membutuhkan motivasi yang tinggi untuk mengurangi angka kesakitan dan angka kematian akibat kanker payudara.

Menurut Sutarno (2017) menyatakan bahwa seseorang yang sedang sakit memerlukan motivasi berobat sebagai komponen utama dalam menentukan perilaku kesehatannya. Motivasi untuk berobat merupakan sesuatu yang mendorong dan memperkuat perilaku serta memberikan arahan dengan tujuan agar penderita dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit dapat tetap bertahan hidup, tidak ada kemauan bagi penderita untuk meneruskan kehidupan (Allifni, 2018)

Tingkat motivasi penderita kanker payudara tergolong masih rendah, terbukti survey di Amerika Serikat didapati hasil yang kemudian disebut sebagai hukum separuh bahwa dari 100 orang, hanya 50 orang yang tahu

kalua dirinya menderita kanker payudara kemudian , dari 50 orang yang tahu itu, hanya 25 orang yang berobat. Menurut data tersebut dapat dilihat masih rendahnya, keinginan para penderita kanker payudara untuk melakukan pengobatan (Cahyani, 2017)

Menurut Handoko dan Widayatun (1998 & 1999), dalam Allifni, 2015), ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri manusia, biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas yaitu fisik, proses mental (kecemasan), herediter keinginan dalam diri sendiri dan kematangan usia. Faktor ekstrnal adalah faktor motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan meliputi faktor lingkungan, dukungan sosial, fasilitas (sarana dan prasarana) dan media.

Menurut WHO delapan sampai dengan sembilan persen wanita akan mengalami kanker payudara. Ini menjadikan kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling banyak ditemui pada wanita. Setiap tahun lebih dari 250.000 kasus baru kanker payudara terdiagnosa di Eropa dan kurang lebih 175.000 di Amerika serikat. Masih menurut WHO, tahun 2000 di perkirakan 1.2 juta wanita terdiagnosis kanker payudara dan lebih dari 700.000 meninggal karenanya.

Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi penyakit kanker di Indonesia secara keseluruhan mencapai 1.017.290 orang. Jawa Barat menjadi tempat dengan jumlah presentase penderita kanker terbesar di Indonesia

sekitar 186.809 jiwa (1,41%), kemudian diikuti Jawa Timur sekitar 151.878 jiwa (2,17%), Jawa Tengah sekitar 132.565 jiwa (2,11%), Sumatera Barat 55.351 jiwa dan Banten masing-masing sekitar 48.621 jiwa (1,39%) (Risksedas, 2018). Dari hasil study yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Sumber Glagah Terdapat 14.680 jiwa (4,86%) yang berkunjung dari bulan januari sampai desember 2019 pada Rumah Sakit Umum Sumber Glagah Poli Onkologi

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi untuk berobat yaitu faktor mental seperti kecemasan penderit kanker payudara. Kecemasan dapat diartikan sebagai sebuah perasaan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Nasir & Muhith , 2017). Faktor pendukung dari kecemasan yaitu peristiwa traumatic, konflik emosional, gangguan konsep diri, frustasi, gangguan fisik, pola mekanisme koping keluarga, riwayat gangguan kecemasan dan medikasi. Sedangkan faktor pencetus dari kecemasan adalah ancaman terhadap integritas fisik dan ancaman terhadap harga diri (Kusumawati & Hartono, 2015).

Hal ini sejalan dengan pendapat Makoleka, Mukwato, Mweemba, dan Makukula (2017) bahwa diagnosis kanker bisa mengakibatkan stres, yang berdampak pada beberapa bidang kehidupan, mengganggu status fisik, emosional dan kesejahteraan spritual dan hubungan pribadi antara pasien dan keluarga. Untuk menghadapi keadaan yang penuh stres tersebut pasien harus beradaptasi dengan stresor. Respon adaptif psikologis terhadap stresor disebut juga sebagai mekanisme koping (Potter & Perry, 2015). Koping merupakan

proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi stres (Rasmun, 2016).

Dukungan keluarga sangat sangat diperlukan untuk meningkatkan mekanisme koping pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi agar penderita kanker tidak merasa stres dan depresi. Dukungan yang dibutuhkan oleh pasien kanker adalah pada saat pengambilan keputusan, pengobatan, kasih sayang, membantu pengembangan konsep diri, ikatan keluarga yang kuat sangat membantu seseorang menghadapi masalah karena keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan seseorang. Orang yang mengalami penyakit kanker harus menjalani kemoterapi, banyak yang menunjukkan gejala stres fisik dan emosional, ketidakpastian hasil setelah pengobatan, dan masalah psikologis.. Motivasi pasien untuk menjalani radioterapi kanker payudara adalah sebagai upaya untuk pemenuhan suatu kebutuhan terapi agar meringankan gejala, menghambat pertumbuhan dan penyebaran kanker., Stoner & Freeman (1995) dalam Suarli & Bahtiar (2015).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan bahwa salah satu faktor motivasi berobat dari seorang pasien dengan kanker payudara adalah emosional, emosional yang dapat dikategorikan sebagai salah satu mekanisme koping, jika mekanisme koping terganggu maka motivasi berobat terganggu, begitu sebaliknya jika mekanisme koping itu baik maka motivasi berobat baik, oleh karena itu untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan motivasi berobat pada pasien kanker payudara, peneliti tertarik melakukan

penelitian tentang “Hubungan Mekanisme Koping dengan Motivasi Berobat Pada Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Umum Sumber Glagah Mojokerto”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Adakah Hubungan Mekanisme Koping dengan Motivasi Berobat Pada Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Sumber Glagah Mojokerto”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Mekanisme Koping Dengan Motivasi Berobat Pada Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Sumber Glagah

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Umum Sumber Glagah Tahun 2020.
- b. Mengidentifikasi motivasi pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Umum Sumber Glagah Tahun 2020.
- c. Menganalisis hubungan mekanisme koping dan motivasi berobat pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Umum Sumber Glagah Tahun 2020

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Selanjutnya Hasil penelitian dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya dan tambahan referensi tentang motivasi pengobatan dan mekanisme coping pada pasien kanker payudara.

2. Manfaat Instasif

a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada rumah sakit dalam memberikan pelayanan yang tepat kepada pasien dan seberapa besar hubungan mekanisme coping dengan motivasi pengobatan.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam memberikan informasi kepada pasien maupun keluarga secara maksimal sehingga meningkatkan motivasi dan harapan hidup pasien kanker payudara

c. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui mekanisme coping yang efektif dalam mencegah depresi dan memberikan motivasi berobat karena kanker payudara yang dideritanya.